
Optimalisasi Manajemen Surau Darul Rahman: Meningkatkan Kegiatan Islami Melalui Kolaborasi Organisasi Hikmah

Ryan Fathi Farhad¹, Ari Widiati², Farah Zaini³, Ita Nurcholifah⁴, Zarkasi⁵, Heny Hidayati⁶, Eka Junila Saragih⁷, Ema Elisa⁸, Reni Helvira⁹, Hani Meilita Purnama Subardi¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}IAIN Pontianak

Email: ari_widiati@iainptk.ac.id

ABSTRACT

Surau plays a significant role in shaping Muslim spirituality, particularly within minority convert communities. This study focuses on Surau Darul Rahman in Kampung Temaga Dayak, Sarawak, Malaysia, which is inhabited by a majority of Dayak Malay converts. The purpose of this research is to examine strategies for optimizing surau management as a religious, social, and cultural center through collaboration with the local organization Hikmah to improve the quality of Islamic activities. The research method utilizes a qualitative descriptive approach through participant observation, in-depth interviews, documentation, and thematic data analysis. The results indicate that Surau Darul Rahman has successfully become a center for community development by integrating basic worship education, muamalah (social relations), Islamic studies, and socio-educative programs. Activities such as taklim (religious gatherings), gotong royong (communal work), and practical skills training have proven effective in enhancing religious literacy alongside social solidarity. Strategic collaboration with the Hikmah organization broadens community participation and maintains the continuity of religious programs. Furthermore, the active involvement of residents transforms the surau into an adaptive empowerment center, where the synergy between Islamic values and Dayak Malay customs successfully creates local cultural harmony. This study concludes that optimizing surau management based on participatory collaboration is key to strengthening Islam in minority communities. This model establishes Surau Darul Rahman as a best practice example for inclusive, effective, and sustainable religious institutions.

Keywords: Surau Management, Minority Converts, Community Empowerment, Collaboration, Dayak Malay

ABSTRAK

Surau memiliki fungsi penting dalam membentuk spiritualitas Muslim, khususnya pada komunitas mualaf minoritas. Penelitian ini berfokus pada Surau Darul Rahman di Kampung Temaga Dayak, Sarawak, Malaysia, yang dihuni mayoritas mualaf Dayak Melayu. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji strategi optimalisasi manajemen surau sebagai pusat agama, sosial, dan budaya melalui kolaborasi dengan organisasi lokal Hikmah guna meningkatkan kualitas kegiatan Islami. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis data tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau Darul Rahman berhasil menjadi pusat pembinaan umat dengan mengintegrasikan pendidikan ibadah dasar, muamalah, kajian keislaman, dan program sosial-edukatif. Kegiatan seperti taklim, gotong royong, hingga pelatihan keterampilan praktis terbukti efektif meningkatkan literasi agama sekaligus solidaritas sosial. Kolaborasi strategis bersama organisasi Hikmah memperluas partisipasi masyarakat dan menjaga kesinambungan program keagamaan. Selain itu, keterlibatan aktif warga mentransformasi surau menjadi pusat pemberdayaan yang adaptif, di mana sinergi antara nilai Islam dan adat Dayak Melayu

sukses menciptakan harmoni budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi manajemen surau berbasis kolaborasi partisipatif adalah kunci penguatan keislaman di komunitas minoritas. Model ini menjadikan Surau Darul Rahman sebagai percontohan praktik terbaik lembaga keagamaan yang inklusif, berdaya guna, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Manajemen Surau,*

PENDAHULUAN

Surau memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Muslim, khususnya di kawasan komunitas minoritas atau daerah-daerah yang mayoritas penduduknya merupakan mualaf. Fungsi surau tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat pengembangan pendidikan agama, sosial, dan budaya yang mampu mempererat ikatan antarwarga. Dalam sejumlah penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Hidayat (2020), optimalisasi pengelolaan surau terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas keislaman masyarakat serta memperkuat daya tahan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Surau yang dikelola secara profesional maupun menjadi pusat pembinaan umat yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar.

Kampung Temaga Dayak, Malaysia, merupakan sebuah contoh nyata komunitas yang memiliki karakteristik unik. Populasi kampung ini tergolong sedikit, didominasi oleh masyarakat Dayak Melayu yang mayoritasnya beragama Islam sebagai mualaf. Keislaman yang relatif baru ini diwarnai dengan masih kuatnya tradisi dan nilai-nilai budaya Dayak Melayu yang telah melekat sejak lama. Fenomena ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses internalisasi ajaran Islam, di mana manajemen surau harus mampu menyeimbangkan antara penguatan nilai-nilai keislaman dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat. Rahim et al. (2021) menegaskan bahwa upaya penguatan lembaga keagamaan di komunitas adat memerlukan pendekatan kultural yang sensitif serta strategi manajerial yang responsif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat setempat.

Surau Darul Rahman di Kampung Temaga Dayak, upaya optimalisasi manajemen surau tidak dapat dilepaskan dari pentingnya membangun jaringan dan kolaborasi dengan organisasi lokal, seperti Hikmah. Kolaborasi ini diharapkan dapat mendorong sinergi dalam pelaksanaan berbagai kegiatan Islami, mulai dari pendidikan, dakwah, hingga program sosial kemasyarakatan. Yusuf dan Anwar (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kolaborasi antarorganisasi keagamaan dan kemasyarakatan berkontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas program-program dakwah, memperkuat solidaritas sosial, serta mempercepat proses transformasi keagamaan, terutama pada komunitas mualaf yang masih rentan terhadap perubahan sosial budaya.

Kolaborasi yang terbangun antara Surau Darul Rahman dan organisasi Hikmah diharapkan mampu memperluas cakupan kegiatan Islami, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Konsep manajemen partisipatif dan kolaboratif ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ismail (2018), telah terbukti berhasil dalam mengoptimalkan fungsi lembaga keagamaan di masyarakat minoritas. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menjadikan surau sebagai lembaga yang tidak hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu menjaga harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, optimalisasi manajemen Surau Darul Rahman melalui kolaborasi organisasi Hikmah menjadi sangat krusial dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan Islami di Kampung Temaga Dayak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi optimalisasi manajemen surau, tantangan yang dihadapi, serta dampak kolaborasi antarorganisasi terhadap penguatan keislaman dan pelestarian budaya lokal. Temuan dari penelitian-penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan surau di komunitas dengan karakteristik khusus sangat bergantung pada kemampuan manajemen untuk membangun sinergi, adaptasi budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap program yang dijalankan.

METODE

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang berusaha memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman, makna, dan pemahaman masyarakat mualaf di Kampung Temaga Dayak selama mengikuti program literasi agama yang diinisiasi oleh mahasiswa. Creswell (2016) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif sangat cocok

digunakan untuk meneliti situasi yang kompleks, kontekstual, dan kaya makna, di mana tujuan penelitian lebih menonjolkan pemahaman daripada generalisasi. Melalui metode ini, penelitian berusaha menampilkan gambaran nyata tentang kondisi masyarakat, interaksi selama program berlangsung, serta dampak yang dirasakan setelah adanya kegiatan edukasi keagamaan.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah masyarakat mualaf di Kampung Temaga Dayak, Sarawak, yang terlibat dalam berbagai kegiatan edukatif bersama mahasiswa. Lokasi Kampung Temaga Dayak dipilih karena penduduknya didominasi oleh suku Dayak, dengan sebagian besar umat Islam sebagai mualaf, serta masih membutuhkan pendidikan keagamaan yang berkelanjutan. Selain itu, akses terhadap pendidikan agama formal di kampung ini masih terbatas, sehingga sangat relevan untuk dijadikan tempat penelitian mengenai literasi keagamaan. Penelitian ini berlangsung sekitar dua minggu, dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan seperti pengajaran ibadah dasar, penguatan nilai-nilai muamalah, kuliah subuh, hingga aktivitas sosial seperti membuat roti canai, permainan edukatif, tafakur alam, dan gotong royong membersihkan surau. Durasi ini dianggap cukup untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait proses internalisasi ajaran Islam di lingkungan masyarakat mualaf.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap observasi partisipatif, ikut peneliti serta dalam kegiatan untuk mengamati perilaku, pola interaksi, serta dinamika sosial masyarakat.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, peserta program, dan mahasiswa yang terlibat guna menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi selama program. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen pendukung juga dikumpulkan. Analisis data menggunakan model tematik dari Braun dan Clarke (2006), yang meliputi proses identifikasi, pengkodean, dan penemuan tema utama dari data yang diperoleh. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik dari sumber data maupun metode, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai pihak serta menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data.

Kampung Temaga Dayak adalah sebuah desa yang terletak di distrik Lundu, Sarawak, Malaysia, dengan koordinat sekitar 1.780° N dan 109.744° E. Desa ini berlokasi dekat Sematan, sekitar 5 km dari kota kecil tersebut, dan sekitar 67,5 km dari ibu kota negara bagian, Kuching. Wilayah ini memiliki poskode 94500 dan berada dalam kawasan pedesaan yang cukup terpencil, sehingga menjadi representatif untuk penelitian pendidikan agama di komunitas minoritas Muslim Dayak. Perjalanan darat dari pusat kota memakan waktu sekitar 1,5–2 jam, menambah tantangan logistik dalam penelitian. Selain itu, terdapat air terjun Temaga Dayak yang menambah daya tarik ekowisata desa. Lingkungan alamnya masih alami, dengan hutan lebat dan jalur pejalan kaki yang mendominasi pemandangan.

Dari segi demografi, Desa Temaga Dayak dihuni oleh masyarakat etnik Dayak Bidayu, sebagian besar menganut kepercayaan tradisional, meskipun ada juga komunitas kecil umat Islam mualaf. Hal ini menciptakan suatu kerangka sosial di mana identitas agama dan budaya berinteraksi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunitas Dayak Muslim mualaf di wilayah perbatasan, seperti yang ada di antara Indonesia dan Malaysia, sering menghadapi tantangan ganda sebagai minoritas agama dan etnik. Pola interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang, seperti mahasiswa, menjadi aspek penting dalam mempelajari dinamika sosial dan komunikasi lintas budaya. Nilai-nilai budaya Dayak, termasuk tradisi lisan dan seni, memengaruhi cara komunitas menerima pendidikan agama. Penekanan pada toleransi dan moderasi dalam praktik keagamaan dalam adat Dayak menunjukkan perlunya pendekatan inklusif dalam penyampaian agama, serta pentingnya menjaga harmoni dalam keragaman di negara multikultural seperti Malaysia. Oleh karena itu, Kampung Temaga Dayak sangat relevan sebagai lokasi penelitian mengenai optimalisasi peran fasilitator agama berbasis mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kegiatan Mahasiswa Kolaborasi Internasional di Kampung Temaga Dayak, yang terletak di Lundu, Sarawak, Malaysia, berlangsung dari tanggal 22 Juli sampai 3 Agustus 2025. Kegiatan ini adalah salah satu bentuk kerja sosial yang memberikan tekanan kerja sama antara universitas dari berbagai negara, dengan tujuan untuk memberikan pelatihan kepada komunitas

Muslim minoritas yang tinggal di pedalaman. Kampung Temaga Dayak dipilih menjadi tempat kegiatan ini karena masyarakat Muslim di sana masih perlu meningkatkan pemahaman agama, mendapatkan bimbingan dalam ibadah, serta dukungan moral dan sosial untuk memperkuat kehidupan keagamaan mereka. Dengan program ini, diharapkan masyarakat bisa mendapatkan ilmu baru, sementara mahasiswa

yang terlibat dapat merasakan pengalaman mengabdikan, berinteraksi dengan budaya yang berbeda, dan mengembangkan rasa kepedulian sosial.

Kegiatan utama yang dilakukan terfokus pada mengajarkan dasar-dasar ibadah kepada masyarakat. Materi pelajaran dibuat secara teratur dan diajarkan dengan cara praktis agar lebih mudah dipahami. Beberapa hal yang diajarkan antara lain cara berwudhu, teknik tayamum, pelaksanaan shalat, serta bahasan tentang thaharah. Selain itu, siswa juga mengenalkan prinsip-prinsip muamalah yang menjelaskan cara berinteraksi sosial dalam Islam secara sederhana dan mudah dipahami. Untuk memperkuat pemahaman nilai agama, kegiatan juga diisi dengan kuliah subuh dan taklim untuk muazin, di mana masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, mengajarkan praktik adzan serta cara melakukan iqamah. Kegiatan ini mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat karena mereka merasa terbantu dalam memahami dan menjalani ibadah sehari-hari dengan lebih baik.

Program ini juga dilengkapi dengan acara tambahan yang bersifat sosial, edukatif, dan menyenangkan. Siswa mengadakan berbagai aktivitas yang membantu menciptakan kebersamaan, seperti permainan seru dengan anak-anak, belajar cara membuat Roti Canai yang merupakan makanan khas Malaysia, serta pelatihan membuat sapu lidi yang mewakili kearifan lokal masyarakat Temaga Dayak. Selain itu, mahasiswa dan masyarakat juga melakukan kegiatan bersih-bersih surau dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan menjaga tempat ibadah agar tetap nyaman digunakan. Sebagai penutup kegiatan tambahan, diadakan waktu bersyukur dengan berjalan menuju sungai dan menikmati keindahan alam di sekitar. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Tuhan dalam bentuk keindahan alam.

Rutinitas shalat berjamaah menjadi ikatan spiritual yang memperkuat hubungan antara pelajar dan warga sekitar. Selain itu, kegiatan memasak bersama menciptakan suasana kerja sama yang hangat, di mana siswa belajar tentang masakan lokal sambil berbagi ide tentang menu sederhana yang mereka bawa. Pada malam hari, suasana menjadi lebih religius dengan adanya pengajian malam, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dibaca bersama dan diikuti dengan tausiyah singkat. Juga, kegiatan belajar-mengajar menjadi bagian penting dari rutinitas sehari-hari yang mencakup bimbingan akademik dan keagamaan, sehingga anak-anak dan remaja di kampung itu dapat memperoleh pengalaman belajar tambahan di luar sekolah.

Beberapa contoh kegiatan sehari-hari memberikan gambaran nyata bagaimana program ini dilaksanakan. Pada tanggal 22 Juli 2025, acara dimulai dengan penyampaian informasi tentang cara berwudhu dan dilanjutkan dengan praktik langsung bersama warga. Hari setelahnya, 23 Juli, para mahasiswa menjelaskan dan mendemonstrasikan tayamum serta shalat, menekankan pentingnya kedua ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari. Pada tanggal 24 Juli, kegiatan belajar membuat Roti Canai menjadi agenda menarik yang melibatkan para ibu dan remaja, sedangkan

malamnya dihabiskan dengan Yasinan bersama untuk memperkuat hubungan spiritual antara siswa dan masyarakat. Puncaknya pada tanggal 31 Juli, diadakan acara perpisahan yang diisi dengan kebersamaan. Dalam acara ini, masyarakat menyampaikan penghargaan atas kehadiran siswa, dan siswa juga mengucapkan terima kasih atas sambutan hangat mereka.

Dampak dari pelaksanaan program ini nyata dirasakan oleh kedua belah pihak. Untuk masyarakat, kegiatan ini membantu mereka memahami lebih baik tentang dasar-dasar agama Islam, menumbuhkan semangat belajar, serta mempererat kebersamaan antar warga. Mereka merasa terbantu dengan adanya pendampingan yang tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya. Sebaliknya, bagi mahasiswa, program ini adalah pengalaman berharga yang melatih mereka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami tantangan yang dihadapi saat mendampingi komunitas minoritas, serta belajar beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Mereka juga mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, membangun komunikasi yang baik, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan rasa peduli sosial.

Program PKM Kolaborasi Internasional di Kampung Temaga Dayak ini diharapkan menjadi langkah awal untuk mengadakan kegiatan serupa di masa depan. Yang diharapkan, program ini tidak hanya berhenti di kegiatan sekali jalan, tetapi juga dapat dilanjutkan oleh mahasiswa angkatan berikutnya atau bahkan dikembangkan menjadi program tahunan. Dengan demikian, manfaatnya akan terus dirasakan oleh masyarakat Muslim di Kampung Temaga Dayak dan memperkuat hubungan persahabatan antar kampus serta negara. Selain itu, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengabdian siswa dapat menjangkau komunitas-komunitas kecil yang membutuhkan, sehingga nilai pengabdian kepada masyarakat benar-benar terwujud dalam praktik nyata.

Meningkatkan Kegiatan Islami Melalui Kolaborasi Organisasi Hikmah

Program kegiatan mahasiswa yang bekerja sama secara internasional di Kampung Temaga Dayak, Lundu, Sarawak, Malaysia, yang diadakan dari tanggal 22 Juli hingga 3 Agustus 2025, bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan Surau Darul Rahman sebagai tempat berkumpulnya umat Muslim minoritas. Program ini didasarkan pada gagasan bahwa surau tidak semata-mata sebagai tempat untuk berdoa, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, sosial, dan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmat (2020) yang menekankan bahwa masjid dan surau bisa menjadi pusat inovasi sosial keagamaan jika dikelola dengan baik⁷.

Pemilihan Kampung Temaga Dayak sebagai lokasi kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat muslim setempat yang masih memerlukan bimbingan dalam beribadah, pemahaman ajaran Islam lebih dalam, serta dukungan sosial untuk memperkuat identitas agama mereka. Surau Darul Rahman dipilih sebagai fokus program utama karena lokasinya yang strategis. Hailan dan Rofishah (2022) menekankan bahwa masjid dan surau memiliki potensi besar dalam menciptakan konsep pembelajaran seumur hidup jika dikelola menjadi pusat kegiatan Islami dan sosial.

Memperkuat Peran Surau Dalam Optimalisasi Kegiatan Islami

Fokus kegiatan utama adalah memberikan pengajaran dasar tentang ibadah, meliputi wudhu, tayamum, shalat, serta tata cara bersuci, yang dilaksanakan langsung di Surau Darul Rahman. Para siswa juga serta mengajarkan prinsip-prinsip muamalah yang mudah dipahami, mengisi kuliah subuh, mengadakan taklim, dan memberikan pelatihan adzan serta iqamah bagi anak-anak dan remaja. Dengan pendekatan seperti ini, surau bertransformasi menjadi wadah pembelajaran yang dinamis. Studi yang dilakukan oleh Hanafi dan Soiman (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan masjid yang tekanan pada pendidikan ibadah mampu meningkatkan tingkat religiositas masyarakat sekaligus memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran spiritual.

Kolaborasi Organisasi Hikmah Sebagai Akses Optimalisasi Kegiatan

Program tersebut juga meliputi pendirian wadah lokal bernama Hikmah (Himpunan Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat) sebagai sentra koordinasi aktivitas. Kolaborasi ini mencakup pendalaman agama, aksi sosial, dan gotong royong membersihkan musala serta area sekitar. Pola ini memperkuat tata kelola musala melalui pembagian tugas yang jelas. Menurut Widiyanto dan Sari (2021) dalam penelitian terkait Pemberdayaan Masyarakat Terpadu Berbasis Masjid, kolaborasi antar beragama unsur (tokoh agama, pelajar, warga) mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid serta memperluas manfaatnya bagi masyarakat.

Aktivitas Sosial Serta Pendidikan di Musholla Beserta Lingkungannya

Di samping aktivitas ibadah, program ini juga menyelenggarakan kegiatan sosial-edukatif, semisal permainan bagi anak-anak, belajar membuat Roti Canai, pelatihan pembuatan sapu lidi, serta kerja bakti membersihkan musala. Kegiatan ini menjadikan musala sebagai pusat interaksi sosial dan budaya. Kajian Sahlawati Abu Bakar. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial-edukatif di masjid atau musala dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kaum perempuan dan remaja.

Rutinitas Spiritual Serta Aktivitas Sehari-hari

Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian malam, dan Yasinan bersama mempererat jalinan spiritual antar jamaah. Mahasiswa pun memberikan pendampingan akademi bagi anak-anak di musala, sehingga memperluas cakupannya menjadi pusat pendidikan yang komprehensif. Salamun (2021) menegaskan bahwa masjid dan musala bisa dijadikan sentra pendidikan sepanjang hayat dengan memadukan aspek spiritual, akademis, dan sosial. Hal ini terbukti berhasil di Musala Darul Rahman.

Program Capaian

Program ini memberikan pengaruh yang signifikan warga jadi lebih paham soal ibadah, anak-anak kian semangat belajar, serta rasa persaudaraan kian erat. Sementara itu, mahasiswa memperoleh pengalaman terkait manajemen, kepemimpinan, dan komunikasi antar budaya. Menurut Remly. (2019) dalam penelitian tentang pengelolaan masjid di Malaysia, partisipasi anak muda dalam mengelola masjid dapat membawa ide-ide segar dan menghidupkan peran sosial masjid.

Harapan Untuk Masa Depan Dalam Optimalisasi Kegiatan Islami

Selanjutnya, program ini diharapkan bisa menjadi teladan pengelolaan musala yang berjalan selaras secara berkelanjutan. Berkat adanya organisasi Hikmah, kegiatan keagamaan di Musala Darul Rahman dapat tetap berjalan meski mahasiswa sudah kuliah kembali. Gagasan serupa juga diutarakan oleh Mat Nor. (2020) dalam penelitian mereka tentang pengelolaan dana masjid, yang menekankan pentingnya program pengentasan kemiskinan melalui pengelolaan yang transparan, teratur, dan melibatkan semua pihak. Jadi, Musala Darul Rahman bukan hanya sekedar tempat beribadah, tetapi juga simbol kolaborasi serta pusat pemberdayaan bagi komunitas Muslim yang lebih kecil.

SIMPULAN

Setelah meninjau hasil penelitian dan implementasi program, dapat ditarik kesimpulan bahwa Surau Darul Rahman di Kampung Temaga Dayak memegang peranan sentral, tak hanya sebagai rumah ibadah, namun juga wadah pendidikan, sosial, serta pelestarian budaya bagi saudara-saudara Muslim yang baru memeluk agama Islam. Berkat inisiatif kolaborasi dengan para mahasiswa mancanegara, warga jadi lebih paham tentang dasar-dasar ibadah, prinsip-prinsip muamalah, dan penguatan rohani melalui berbagai aktivitas keagamaan. Di samping itu, kegiatan sosial dan pendidikan semacam gotong royong, pelatihan keahlian, serta pengajian rutin yang sukses mempererat tali persaudaraan antarwarga sekaligus menjadikan surau sebagai pusat pemberdayaan yang merangkul semua kalangan. Kemitraan dengan ormas lokal Hikmah terbukti menjamin krusial dalam program kemiskinan, memperlebar partisipasi masyarakat, dan menjaga keselarasan antara ajaran Islam dengan adat Dayak Melayu. Sementara itu, para mahasiswa pun meraih pengalaman berharga dalam hal pengabdian, jiwa kepemimpinan, dan komunikasi lintas budaya, hingga terjalinlah hubungan simbiosis mutualisme antara warga dengan kalangan akademisi.

Supaya program serupa mampu menebar manfaat yang lebih besar lagi dan berkelanjutan, ada baiknya kegiatan pengabdian di Kampung Temaga Dayak dilaksanakan secara berkala oleh mahasiswa dari angkatan-angkatan selanjutnya sehingga masyarakat terus menerus mendapat bimbingan. Organisasi lokal semacam Hikmah perlu ditingkatkan kapasitasnya melalui pelatihan manajemen serta kepemimpinan agar mampu mengelola kegiatan secara mandiri. Selain itu, jejaring kolaborasi sebaiknya dibicarakan dengan melibatkan pemerintah daerah, lembaga pendidikan Islam, serta organisasi kemasyarakatan agar berdampak positif pada kegiatan yang kian meluas. Setiap program juga hendaknya dijalankan dengan pendekatan budaya yang peka terhadap tradisi Dayak Melayu agar ajaran Islam dapat diterima secara harmonis tanpa menyinggung sensitivitas budaya. Akhirnya, evaluasi serta dokumentasi kegiatan wajib dilakukan secara sistematis agar kelak menjadi bahan pembelajaran sekaligus referensi dalam mengembangkan program pengabdian masyarakat di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Hidayat, A. (2020). *Optimalisasi Pengelolaan Surau dalam Penguatan Karakter Umat*. Jurnal Manajemen Dakwah, 5(1), 45–58.
- Rahim, M., Suryadi, A., & Lestari, N. (2021). *Lembaga Keagamaan dan Dinamika Sosial Budaya di Komunitas Adat*. Jurnal Sosial Keagamaan, 7(2), 101–118.
- Yusuf, A., & Anwar, M. (2022). *Kolaborasi Dakwah dan Pemberdayaan Sosial di Komunitas Muallaf*. Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat, 4(1), 33–47.
- Ismail, F. (2018). *Manajemen Partisipatif Lembaga Keagamaan pada Masyarakat Minoritas*. Jurnal

- Ilmu Dakwah, 12(2), 87–99.
- Widiyanto, M. C., & Sari, Y. I. (2021). *Mosque-based integrated community empowerment model*. Indonesian Journal of Social and Family Studies, 2(1), 55–67.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-4, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101.
- Rahmat, I., Cahyadi, A., & Pratama, I. (2020). *The mosque management innovation: Explaining process and driving forces*. Jurnal Manajemen Dakwah, 5(2), 123–137.
- Hailan, S., & Rashid, R. (2022). *Memasyarakatkan masjid berasaskan pembelajaran sepanjang hayat*. Al-Mimbar: Jurnal Penyelidikan, 1(1), 57–66.
- Abu Bakar, S., Ismail, N., & Abd Wahid, N. (2022). *Pemeriksaan wanita melalui aktiviti pendidikan di masjid dan surau di Bandar Ilmu Putra Mahkota, Kajang, Selangor*. Al-Mimbar: Jurnal Penyelidikan, 1(2), 73–82.